



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri saat ini dalam masa perkembangan yang pesat. Dimana teknologi dan ilmu pengetahuan juga dalam kondisi berkembang dengan cukup pesat. Hal ini membuat para pelaku industri melakukan berbagai inovasi agar dapat bertahan dan berkembang ditengah persaingan yang mulai ketat. Salah satunya adalah industri pada bidang fashion. Industri tekstil salah satu industri yang sangat berkembang pesat mulai dari model produk dan sistem produksi.

Industri tekstil khususnya di Indonesia juga mempunyai beberapa tantangan baru untuk ke depannya. Salah satunya adalah adanya kebijakan perdagangan bebas seperti *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, yaitu menerapkan bea masuk nol-tarif antara negara-negara anggota ASEAN dan Republik Rakyat China. Ditambah lagi pada tahun 2015 akan diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Ansari Bukhari, Sekretaris Jenderal Kementrian Perindustrian, dalam www.kemenperindo.go.id (2013) mengatakan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu komoditi andalan industri maufaktur dan menjadi motor penggerak pembangunan nasional. Industri tekstil menjadi industri yang mengalami pertumbuhan dan menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam golongan industri non migas. Dapat dikatakan industri tekstil menjadi industri yang akan terus tumbuh di Indonesia.

Salah satu industri tekstil yang populer adalah industri tekstil yang memproduksi celana jeans. Produk dari jeans sendiri terbuat dari bahan yang

bernama kain denim. Denim adalah sebuah bahan yang sangat populer dalam dunia fashion. Produk dari denim sangat populer didunia berupa celana. Pertama kali dibuat pada tahun 1560-an di Genoa, Italia. Celana dari bahan denim itu sendiri diperlukan untuk kebutuhan angkatan laut karena terbuat dari bahan yang dapat digunakan pada beberapa kondisi yaitu ketika basah dan kering. Pada tahun 1800-an mulai diproduksi secara masal kepada masyarakat dan menyebar ke negara Perancis. Masyarakat disana menyebut celana denim tersebut dengan sebutan *bleu de genes*, atau celana biru dari Genoa dan berkembang dengan sebutan *Genes* atau populer pada saat ini dengan Jeans.

Pada abad 18 tersebut celana denim masuk ke pasar Amerika Serikat. Levi Strauss asal Bavaria, Eropa dan kawanya Jacob Davis yang pertama kali membawa celana denim tersebut ke Amerika Serikat. Dengan sedikit perubahan pada jenis kancing menggunakan bahan metal dan memperkuat kantung celana, produk tersebut ditawarkan kepada para pekerja tambang. Akhirnya dengan mulai populernya produk celana jeans tersebut munculah produk “Levi’s” yang populer hingga saat ini.

Pada tahun 1970-an di dunia berkembangnya budaya *Hippies*, secara tidak langsung mempengaruhi dunia industri jeans. Dimana jeans dijadikan simbol pemberontakan terhadap kemapanan. Penyebabnya adalah pakaian dari bahan denim terutama celana, sering dipakai oleh para pekerja-pekerja tingkat menengah ke bawah. Setelah berkembangnya dunia *hippies* diseluruh dunia, tren dari fashion yang terbuat dari bahan denim atau jeans tersebut semakin marak dan menjadi tren

baru di dunia. Pandangan dari denim sudah tidak menjadi fashion untuk kalangan pekerja tingkat bawah, namun telah masuk hampir ke semua kalangan.

Celana jeans sendiri populer di berbagai kalangan. Dapat dilihat pada keseharian khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Celana jeans termasuk dalam jenis pakaian yang digunakan sehari-hari. Begitu pula secara industri tak sedikit merek jeans lokal mulai bermunculan dan menjadi tren baru dalam masyarakat di Indonesia. Franses Susanto dalam www.antaranews.com (2015), Busana merupakan kebutuhan setiap hari sehingga masih akan diminati banyak orang. Walaupun iklim ekonomi di Indonesia sedang kurang bersahabat, namun melihat bisnis dunia busana dan mode khususnya produk jeans akan terus berkembang.

Salah satu pembuat celana jeans di Indonesia adalah PT. Intigarmindo Persada. Berdiri pada tahun 1989 dengan awal mulanya bernama CV. Intitekstil yang berlokasi di Jalan Pualam Raya No. 31, Sumur Batu, Jakarta Pusat yang menjadi kantor sekaligus tempat berproduksinya. Pada tahun 1991 membuka lokasi untuk proses produksi yang bertempat di Jalan Karya Logam, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Sebagian besar pada saat itu memproduksi produk jeans dengan merek dagang Lee yang telah diberikan lisensi kepada CV. Intitekstil.

Pada tahun 1994 PT. Intigarmindo melepas lisensi produksi merek dagang jeans Lee dan menggantinya dengan lisensi merek jeans Lois yang berasal dari Spanyol. Hingga saat ini PT Intigarmindo Persada terus memproduksi merek dagang Lois mulai dari proses bisnis hulu hingga hilir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dan data persediaan bulan oktober 2014 – September 2015 pada PT. Intigarmindo Persada mempunyai kapasitas produksi sebesar 1,000 lusin atau

12,000 unit celana jeans pria per sekali produksi atau perharinya untuk produk celana denim pria.

Salah satu yang dihadapi oleh PT. Intigarmindo adalah pemenuhan permintaan pasar yang mengalami perubahan fluktuatif. Seperti meningkat produksi pada 5 bulan sebelum hari raya Idul Fitri dengan produksi mencapai rata-rata 1000 lusin per sekali produksi dan setelah hari raya berproduksi hanya dengan rata-rata 300 lusin per sekali produksi dengan tingkat produksi 1,625,983 unit. Padahal kapasitas produksi untuk produk celana jeans pria adalah 3,648,000 unit, hal ini menunjukkan belum optimalnya produksi pada perusahaan. Ditambah besarnya produk yang mengalami *imperfect product* atau tidak sempurna pada hasil akhirnya sekitar 1-2% per sekali produksi yang berjumlah 28,571 unit pada periode oktober 2014 – september 2015. Padahal perusahaan menargetkan tingkat *imperfect product* dibawah 1%.

Istilah *imperfect product* mempunyai makna seperti *defect* menurut Hansen dan Mowen (2005) dalam Fanani (2013) bahwa produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasinya. Spesifikasi ini ditentukan oleh kesepakatan produsen dan konsumen. Menurut (Hillier dan Lieberman, 1995) dalam (Faizin dan Nababan, 2013) terjadinya masalah persediaan atau kekurangan persediaan akan menjadi kerugian bagi produsen. Produsen yang terlambat memenuhi permintaan konsumennya, akan terjadi biaya kekurangan yaitu hilangnya kepercayaan konsumen yang akan menyebabkan konsumen tidak akan membeli produk tersebut kembali. Serta, produk celana jeans pria yang mengalami *imperfect product* akan dijual oleh perusahaan sebesar 50% dibawah nilai barang yang dianggap sempurna.

Berdasarkan fenomena diatas dengan kurang optimalnya tingkat produksi pada perusahaan, tingkat *imperfect product* pada produk celana jeans pria yang melewati dari batas yang ditentukan, dan adanya *loss profit* pada penjualan produk yang mengalami *imperfect product*.

Pada penelitian ini akan digunakan *tools fishbone diagram* untuk mencari akar permasalahan dari *imperfect product* dan usulan perbaikan dan Metode EPQ *with rework*. Metode EPQ *with rework* digunakan untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dan meminimalkan biaya produksi. Metode ini juga menggunakan *rework* untuk menjadikan *imperfect product* menjadi produk yang sempurna dan dijual pada nilai awal. Adanya perbaikan menyebabkan tambahan biaya perbaikan dan biaya penyimpanan, tetapi tidak mengganggu persediaan produk celana jeans pria.

Fenomena tersebut menjadi penyebab diangkatnya judul dalam penulisan ini yaitu “Analisis Optimalisasi Produksi Celana Jeans Pria di PT. Intigarmindo Persada Indonesia Menggunakan Metode *Economic Production Quantity* (EPQ) *with Rework*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada proses bisnis apa yang menyebabkan *imperfect* produk celana denim pria pada PT Indigarmindo Persada?

2. Apa yang menyebabkan terjadinya *imperfect product* pada produk celana jeans pria pada PT. Intigarmindo Persada?
3. Berapa tingkat produksi optimal untuk persediaan produk celana jeans panjang PT Intigarmindo persada menggunakan metode EPQ *with rework*?
4. Berapa total biaya optimum pada tingkat produksi optimal celana jeans panjang pria PT Intigarmindo Persada menggunakan metode EPQ *with rework*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengidentifikasi pada proses bisnis yang dapat menyebabkan *imperfect* produk celan denim pria pada PT Intigarmindo Persada
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya *imperfect* produk celana denim pria pada PT Intigarmindo Persada
3. Mengetahui tingkat produksi optimal untuk persediaan celana jeans panjang pria PT Intigarmindo Persada menggunakan dengan menggunakan metode EPQ *with rework*
4. Mengetahui total biaya optimum pada tingkat produksi yang optimal produk celana jeans pria PT Intigarmindo Persada menggunakan metode EPQ *with rework*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dapat memperkuat bukti empiris tentang penerapan model *EPQ for imperfect product with rework* dalam pengendalian persediaan dan dapat diterapkan pada bidang ilmu manajemen operasi.
2. Bagi industri, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan baru sehingga dapat bermanfaat bagi perusahaan dan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal pengendalian persediaan produk yang mengalami *imperfect product*.
3. Bagi peneliti, penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam penulisan ilmiah, selain juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, dimana antara bab yang satu dengan bab lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dari penulisan dan penelitian skripsi. Menguraikan bagaimana perkembangan industri tekstil dari. Terutama dalam industri tekstil berbahan baku denim. Dimana didukung oleh perkembangan dan persaingan

dalam dunia industri tekstil yang mewajibkan pengusaha tekstil bersaing dan melakukan suatu efisiensi yang akan menghasilkan meminimalisir pengeluaran atau pemborosan. Terutama menggunakan metode *EPQ for imperfect product with rework* pada produk celana denim pria yang mengalami *imperfect product*.

BAB 2: TINJUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori dasar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendasar mengenai teori-teori terkait yang digunakan. Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian tentang *Cause and Effect Diagram*, *Economic Productio Quantity*, dan *Economic Productio Quantity with Rework*

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah observasi. Bab ini juga berisi tentang teknik analisis dan tahapan penelitian

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memamparkan hasil dari penelitian. Mengetahui pada bagian produksi mana yang paling besar mengalami *imperfect product*. Mengetahui juga penyebab terjadinya *imperfect product* dan langkah untuk

menghilangkan atau mengurangi terjadinya *imperfect product* pada produk yang perusahaan produksi. Lalu, mencari tingkat optimal produksi pada produk celana jeans pria agar dapat mencapai tingkat produksi yang efektif dan mengatasi masalah persediaan yang disebabkan oleh adanya produk yang mengalami *imperfect product*. Kemudian, menghitung total biaya optimum pada tingkat produksi yang optimal.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir penulis akan menyampaikan kesimpulan akhir dari apa yang telah diteliti. Serta memberi saran dan masukan kepada perusahaan berdasarkan hasil penelitian, sehingga dapat bermanfaat bagi objek penelitian